

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Kabupaten Timor Tengah Selatan

Bentang Lahan Mollo Benain yang Terkelola Secara
Berkelanjutan untuk Pengentasan Kemiskinan dan Stunting





Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #05

Ringkasan

Rencana Pengelolaan Lanskap Kabupaten Timor Tengah Selatan

Bentang Lahan Mollo Benain yang Terkelola Secara
Berkelanjutan untuk Pengentasan Kemiskinan dan Stunting

Tim Penulis

(Kelompok Kerja Bentang Lahan)

Ester H. Natty, S.P., Regina H. Kase, ST, M.Si, Arfaksad
Aoetpah, SP, Yus Kris Hau Oni, NE, Robinson Liunokas,
ST, Ir. Musa N. H. Djari, M. Si, Kornelis M. K. Timo, S.Si,
Seprianus K. Tualaka, ST., M. Eng, Jitro Liunokas, S. TP

Tim Teknis

(ICRAF Indonesia)

Feri Johana, Suyanto, Andree Ekadinata,
Sonya Dewi, Ni'matul Khasanah, Ira Ratna Sari,
Hikmah Fajar Assiddiq, Seruni Fauzia Lestari,
Yeni Fredik Nomeni, Jendri Nenobais, Alfonsus
Seran, Erlangga, Thifali Adzani, Cecilia Novia,
M. Fikri Fadhillah, Izhar Ashofie, Romadhona
Hartiyadi, Neno To Tabelak Oematan, Mixon
Mexi Kase, Marselus Nabu, Dominggus Oematan

**Tim Komunikasi dan
Pengelolaan Pengetahuan**

Dhian Rachmawati
Riky Mulya Hilmansyah

Natty EH, Kase RH, Aoetpah A, Oni YKH, Liunokas R, Djari MNH, Timo KMK, Tualaka SK, Liunokas J, Johana F, Suyanto, Ekadinata A, Dewi S, Khasanah N, Sari IR, Assiddiq HF, Lestari SF, Nomeni Y, Nenobais J, Seran A, Erlangga, Adzani T, Novia C, Fadhillah MF, Ashofie I, Hartiyadi R, Oematan NTT, Kase MM, Nabu M, Oematan D, Rachmawati D. 2025.
Suplemen Taklimat Edisi Bentang Lahan #05 – Ringkasan Rencana Pengelolaan Lanskap, Kabupaten Timor Tengah Selatan – Bentang Lahan Mollo Benain yang Terkelola Secara Berkelanjutan untuk Pengentasan Kemiskinan dan Stunting. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF).

© 2025 World Agroforestry (ICRAF)

Publikasi ini dapat direproduksi untuk tujuan non-komersial sepanjang tidak mengubah isi, dengan kewajiban mencantumkan sumber sesuai kaidah yang berlaku.

Informasi disusun seakurat mungkin berdasarkan pengetahuan saat diterbitkan; namun penerbit tidak memberikan jaminan apa pun dan tidak bertanggung jawab atas kerugian yang mungkin timbul dari penggunaannya.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

Tata Letak: Aldi Cesar Parulian

2025

Daftar Isi

- 2 Gambaran Umum
- 3 Isu Strategis Lanskap Mollo Benain
- 4 Visi Lanskap Mollo Benain: Bentang Lahan Mollo Benain yang dikelola secara berkelanjutan untuk pengentasan kemiskinan dan stunting
- 5 Strategi dan Target
- 6 Peta Intervensi
- 7 Strategi 1-Konservasi Tanah dan Air
- 8 Strategi 2-Pemanfaatan Kawasan Hutan melalui Perhutanan Sosial
- 9 Strategi 3-Penguatan Produksi dan Rantai Nilai Pertanian dan Peternakan
- 10 Strategi 4-Penguatan Pangan Keluarga
- 11 Model Bisnis Pengembangan Agroforestri/ Mamar untuk Konservasi Tanah dan Air
- 14 Analisa Profitabilitas
- 15 Profitabilitas Sistem Usaha Tani
- 17 Pembiayaan
- 18 Kesimpulan



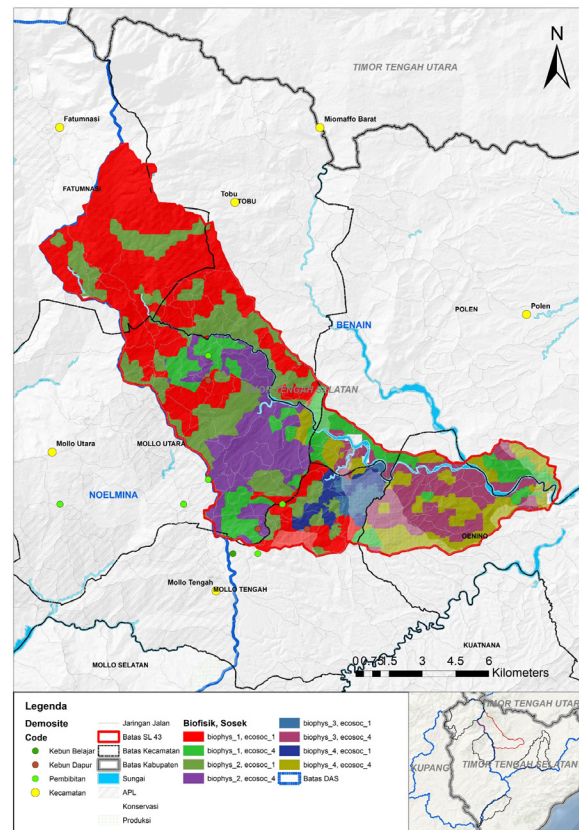
Gambaran Umum

Lanskap Mollo Benain terletak di bagian tengah Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur, dan mencakup sebagian besar wilayah Kecamatan Mollo Utara dan Mollo Tengah, serta sebagian kecil dari Kecamatan Fatumnasi, Tobu, Polen, dan Oenino. Lanskap ini merupakan **bagian hulu dari Sub-sub DAS Benain**, dengan karakteristik topografi berbukit hingga bergunung, yang menjadi **sumber penting bagi aliran-aliran sungai besar di sekitarnya**.

Dengan **luas sekitar 14.741 hektare**, lanskap ini menyajikan kombinasi antara kawasan hutan, pertanian, dan pemukiman desa. **Sekitar 30% wilayahnya merupakan kawasan hutan** dengan dominasi vegetasi ampupu (*Eucalyptus urophylla*) dan cemara gunung, yang menjadi **habitat penting bagi lebah madu hutan**—salah satu hasil hutan bukan kayu (HHBK) andalan masyarakat. Beberapa desa di kawasan ini tengah mengajukan skema Perhutanan Sosial sebagai bentuk pengelolaan hutan yang inklusif dan berkelanjutan.

Sekitar **70% wilayah lainnya masuk dalam Area Penggunaan Lain (APL)**, dimanfaatkan untuk pertanian subsisten dan komersial seperti **jagung, padi sawah, hortikultura, dan umbi-umbian**. Aktivitas pertanian ini menjadi penopang utama ekonomi lokal sekaligus membentuk lanskap agraris yang berpadu dengan budaya Mollo yang kuat.

Lebih dari 70.000 jiwa mendiami lanskap ini, tersebar di sekitar 20 desa dengan pola permukiman yang mengikuti kontur lahan dan sumber air. Sebaran penduduk dan aktivitas mereka merefleksikan keterkaitan erat antara bentang alam, ketersediaan sumber daya, serta nilai-nilai budaya yang terus hidup dalam pengelolaan ruang di Mollo Benain.



Isu Strategis Lanskap Mollo Benain

Lanskap Mollo Benain menghadapi berbagai tantangan strategis yang saling terkait antara aspek sumber daya alam dan sosial ekonomi. Meskipun memiliki potensi besar dari keberagaman sistem lahan—seperti kebun campuran, agroforestri, dan hutan sekunder—**pengelolaan yang belum optimal dan praktik yang kurang lestari masih kerap terjadi. Tebas bakar dan ladang berpindah masih dilakukan** oleh sebagian masyarakat, terutama di wilayah dengan tekanan ekonomi tinggi dan akses terbatas terhadap pengetahuan teknis. Praktik ini meningkatkan risiko degradasi lahan, kebakaran, serta memperparah kondisi tanah yang sudah rentan terhadap longsor dan kekeringan.

Dari sisi biofisik, **sebagian besar wilayah berada pada zona dengan risiko kekeringan dan longsor sedang hingga tinggi**. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat tutupan hutan yang menurun, dominasi semak belukar, serta kondisi geologis dan topografi perbukitan curam. Ketahanan lahan pertanian menjadi **sangat rentan terhadap variabilitas musim dan curah hujan**. Di saat yang sama, **penggembalaan ternak secara lepas tanpa pengendalian memperburuk kualitas tutupan lahan dan memicu erosi**, terutama di area dengan lahan garapan tinggi namun tutupan vegetasi rendah.

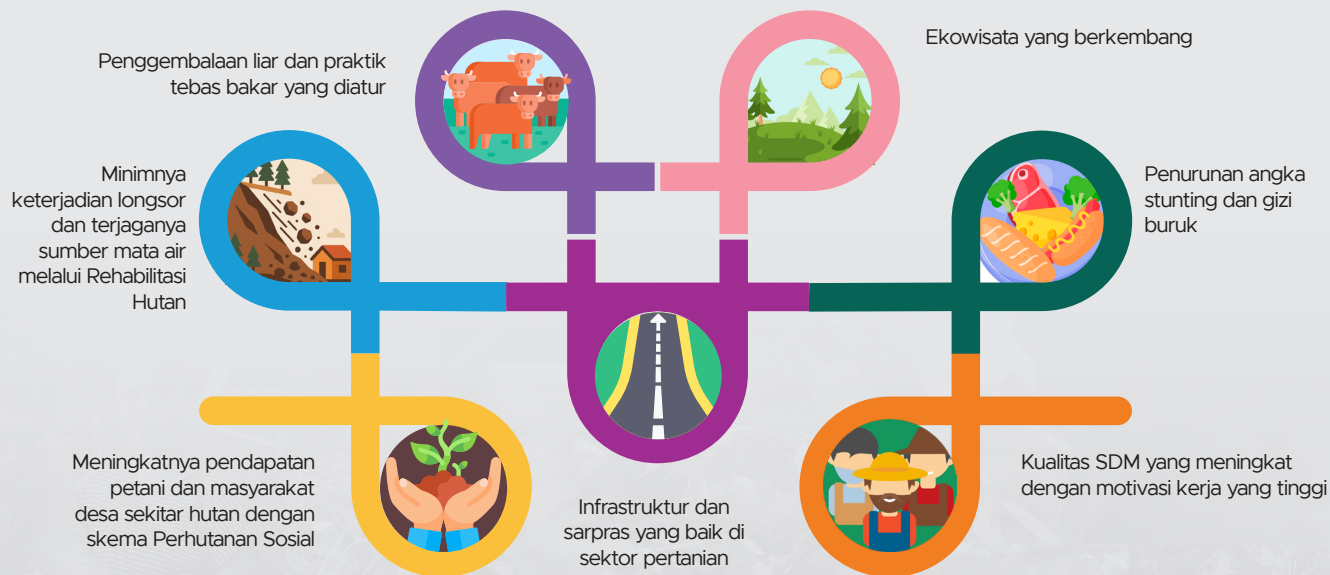
Kondisi sosial ekonomi masyarakat juga turut memperkuat kerentanan lanskap ini. Sebagian besar masyarakat tinggal jauh dari pusat layanan publik, akses pasar terbatas, dan fasilitas keuangan seperti bank masih belum tersedia secara luas. Hal ini berdampak langsung **pada rendahnya tingkat kesejahteraan, munculnya isu kemiskinan, serta tingginya kasus stunting** di beberapa wilayah. Untuk itu, pengelolaan lanskap yang berorientasi pada pendekatan berbasis bentang alam menjadi sangat penting—dengan menitikberatkan pada penguatan praktik pertanian dan agroforestri yang adaptif terhadap risiko alam, peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan lahan berkelanjutan, serta penguatan rantai nilai komoditas lokal yang sesuai dengan karakter biofisik Lanskap Mollo Benain.



(CIFOR-ICRAF Indonesia)

Visi Lanskap Mollo Benain: Bentang Lahan Mollo Benain yang terkelola secara berkelanjutan untuk pengentasan kemiskinan dan stunting

7 Harapan Masyarakat Mollo Benain di masa mendatang



Strategi dan Target



STRATEGI-1

Konservasi Tanah dan Air

Wilayah Mollo Benain rentan terjadi kekeringan dan longsor. Konservasi tanah dan air dapat membantu meningkatkan ketahanan Masyarakat terhadap ancaman tersebut.

Konservasi

Restorasi



STRATEGI-2

Pemanfaatan Kawasan Hutan melalui Perhutanan Sosial

Potensi Kawasan hutan di Mollo Benain memungkinkan untuk dimanfaatkan menjadi areal perhutanan sosial. Adanya pemanfaatan Kawasan hutan dengan perhutanan social dapat meningkatkan penghidupan Masyarakat di sekitar sekaligus pelaksanaan konservasi dan restorasi di Kawasan hutan.

Pemanfaatan berkelanjutan

Konservasi

Restorasi



STRATEGI-3

Penguatan Produksi dan Rantai Nilai Pertanian dan Peternakan

Optimalisasi produktivitas pertanian dan peternakan perlu dilakukan seiring dengan penguatan infrastruktur dan rantai nilai yang memungkinkan penjualan dengan nilai yang lebih tinggi dan jangkauan pasar yang lebih luas.

Pemanfaatan berkelanjutan



STRATEGI-4

Penguatan Pangan Keluarga

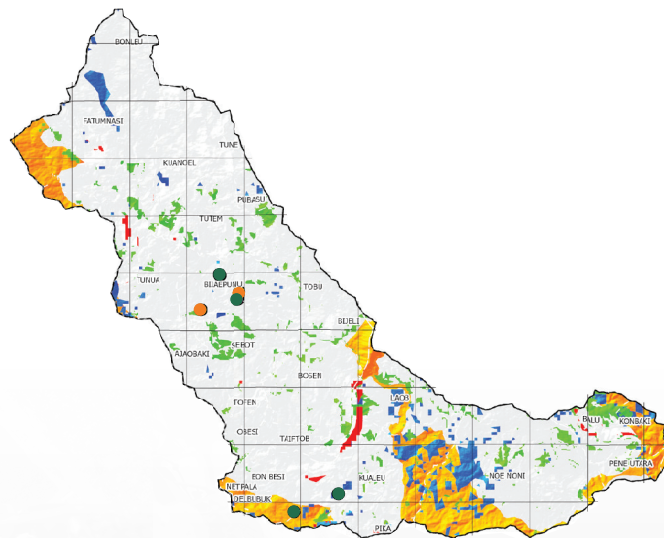
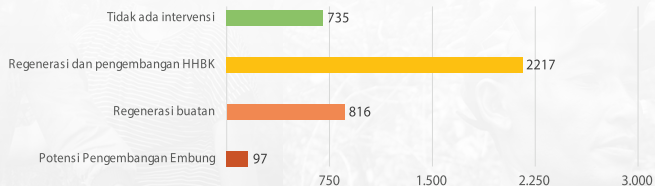
Stunting dan gizi buruk masih menjadi tantangan untuk Masyarakat di daerah ini. Penguatan pangan keluarga melalui pemanfaatan kebun dapur sangat berpotensi untuk meningkatkan ketersediaan pangan berkualitas di Tingkat keluarga.

Pemanfaatan berkelanjutan

Peta Intervensi

Peta intervensi adalah representasi spasial dari strategi pengelolaan lanskap yang menunjukkan lokasi spesifik di mana intervensi tertentu akan diterapkan. Peta ini disusun berdasarkan unit dan penentuan Lokasi kegiatan intervensi. Dengan menggunakan peta intervensi, keputusan-leputusan pengelolaan yang spesifik dapat dibuat secara lebih akurat, dengan memastikan bahwa setiap tindakan selaras dengan kondisi kebutuhan spesifik tiap wilayah.

Keempat strategi Lanskap Mollo Benain telah dipetakan pada unit perencanaan yang ada. Daerah dengan luasan areal terbesar adalah area untuk strategi **pemanfaatan lahan hutan oleh masyarakat secara lestari**. Strategi ini berada pada areal seluas 2.217 Ha atau sekitar 15% dari total luasan Lanskap Mollo Benain. Selain intervensi tersebut, perpaduan upaya konservasi tanah dan air serta ekstentifikasi lahan pertanian juga memiliki areal yang cukup dominan yaitu 1.551 Ha atau mencapai 10% dari total luas Lanskap Mollo Benain.



Keterangan

- 3.1.3 Pembuatan demonstration dlot
- 4.1.1.1 Pembuatan kebun dapur
- 1.1 Pembangunan bangunan konservasi tanah dan air
- 1.2 Rehabilitasi lahan kritis dengan penanaman pohon mpts
- 2.1 Pemanfaatan lahan hutan oleh masyarakat secara lestari
- 3.1 Ekstensifikasi lahan pertanian untuk komoditas unggulan

Strategi 1-Konservasi Tanah dan Air

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Instansi Penanggungjawab	Instansi Pendukung
1.1	Pembangunan bangunan konservasi tanah dan air	Luasan area yang akan dibangun bangunan KTA	97 Ha	Dinas Kehutanan	PUPR, Dinas Pertanian, Masyarakat, PemDes, BPDAS, BPN-ATR
1.2	Rehabilitasi lahan kritis dengan penanaman pohon mpts	Luasan lahan yang direhabilitasi (ditanam)	816 Ha	Dinas Kehutanan	PemDes, Masyarakat
1.3	Pelestarian area mata air (mamar)	Jumlah titik sumber mata air yang dilestarikan	4 Mata air	Dinas Kehutanan	Dinas PRKP, PDAM, DLH, PemDes, BPBD
1.1.1	Pembersihan dan persiapan lahan (KTA)	Luasan area yang akan dibangun bangunan KTA	97 Ha	Kelompok tani	Dinas Pertanian, PemDes
1.2.1	Persiapan lahan RHL	Luasan lahan yang akan di rehabilitasi	816 Ha	Masyarakat dan Kelompok tani	Masyarakat, Tokoh adat, Tokoh agama, Kelompok tani
1.2.2	Pembuatan area pembibitan dan persemaian	Jumlah pembibitan/ persemaian	100 unit	Dinas Kehutanan	Dinas Pertanian, PemDes, Masyarakat, NGO, Swasta
1.2.3	Pengadaan bibit dan semai tanaman mpts	Jumlah bibit dan semai	1000 bibit/semai	Dinas Kehutanan	Dinas Pertanian, PemDes, Masyarakat, NGO, Swasta
1.3.1	Pemeliharaan dan pengawasan area mata air secara partisipatif oleh masyarakat	Jumlah kegiatan monitoring, evaluasi, dan pengawasan	3 kali/tahun	PemDes	BPD, Lembaga adat, LPM, Kelompok tani dan masyarakat

Strategi 2-Pemanfaatan Kawasan Hutan melalui Perhutanan Sosial

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Instansi Penanggungjawab	Instansi Pendukung
2.1	Pemanfaatan lahan hutan oleh masyarakat secara lestari	Luasan lahan hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat melalui PS	20 Ha	UPT KPH TTS	Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Pemerintah Desa
2.1.1	Pendampingan pengelolaan kawasan hutan secara lestari	Jumlah kelompok yang dilakukan pendampingan	5 Kelompok	Dinas Kehutanan	UPT KPH TTS, PemDes, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas PPKL UMKM
2.1.2	Penguatan kapasitas kelompok tani	Jumlah kelompok	5 Kelompok	Dinas Kehutanan	UPT KPH TTS, PemDes, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas PPKL UMKM
2.1.3	Pengajuan izin pemanfaatan kawasan hutan melalui skema perhutanan sosial	Jumlah Desa yang telah mengajukan izin PS	2 Desa	UPT KPH TTS	Dinas Kehutanan, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Pemerintah Desa, Dinas PPKL UMKM

Strategi 3-Penguatan Produksi dan Rantai Nilai Pertanian dan Peternakan

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Instansi Penanggungjawab	Instansi Pendukung
3.1	Ekstensifikasi lahan pertanian (komoditas unggulan)	Luas lahan pertanian yang bertambah	2 Ha/Tahun	Dinas Pertanian	Penyuluh kehutanan, msyarakat, kelompok tani
3.2	Intensifikasi dan diversifikasi komoditas dan produk pertanian dan peternakan	Luasan lahan pertanian yang di intensifkan dan di diversifikan (Termasuk untuk HMT)	5 Ha/Tahun	Dinas Pertanian	Dinas Peternakan, Kelompok tani, Masyarakat
3.1.1	Pemeliharaan tanaman dengan praktik GAP	Luas lahan pertanian yang menerapkan GAP	2 Ha/Tahun	Kelompok tani dan Masyarakat	PemDes, Dinas Pertanian, Akademisi, NGO
3.1.2	Penanaman komoditas unggulan dengan prinsip CSA	Jumlah benih/bibit yang akan di tanam	1000 Bibit/ Benih	Dinas Pertanian	Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, PemDes, Kelompok Tani
3.1.3	Pembuatan Demonstration Plot untuk Agrosilvopastura	Jumlah kebun Demo (Demonstration Plot) yang terbangun	3 Kebun	Dinas Pertanian	Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Kelompok tani, NGO
3.2.1	Pelatihan dan pendampingan untuk penguatan kapasitas petani	Persentase peningkatan kapasitas petani	5%	Dinas Pertanian	Dinas Peternakan, Dinas PPK UMKM, PemDes, NGO, Akademisi
3.2.2	Penanganan hasil panen dan pasca panen yang baik	Persentase peningkatan hasil panen (tanaman pangan dan hortikultura dan HMT)	5%	Dinas Pertanian	Dinas Peternakan, Dinas PPK UMKM, PemDes, KopDes merah putih, Kelompok tani
3.2.3	Perluasan akses pasar	Persentase peningkatan penjualan produk pertanian dan peternakan	10%	Dinas PPKL UMKM	Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, KopDes merah putih, media promo (swasta)

Strategi 4-Penguatan Pangan Keluarga

ID	Intervensi/aktivitas	Indikator	Target	Instansi Penanggungjawab	Instansi Pendukung
4.1	Program pemenuhan gizi keluarga	Jumlah ibu hamil/menyusui, bayi dan balita yang terpenuhi Gizinya	200 Orang	Dinas Kesehatan	Dinas B2KB, Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan
4.2	Peningkatan akses sanitasi yang layak	Persentase peningkatan masyarakat yang dapat mengakses layanan sanitasi & air bersih	50%	Dinas PRKP	Dinas PU, Dinas Kesehatan, PemDes, PDAM
4.1.1	Penyediaan makanan bergizi	Terpenuhinya bahan baku untuk makanan bergizi	100%	Dinas Kesehatan	Dinas Peternakan, Dinas Pertanian, Dinas Perikanan, PemDes
4.2.1	Pengelolaan limbah yang baik dan benar	Persentase peningkatan kesadaran setiap RT dalam mengelola limbah dan sampah	50%	Dinas Lingkungan Hidup	Masyarakat, PemDes, DPMD, Dinas PRKP
4.2.2	Penambahan tenaga medis dan unit posyandu	Jumlah tenaga medis dan posyandu yang bertambah	15 orang 10 Posyandu	Dinas Kesehatan	Dinas B2KB, PemDes, DPMD

Model Bisnis Pengembangan Agroforestri/Mamar untuk Konservasi Tanah dan Air

Latar belakang

- Mayoritas lahan (67,6% atau ± 9.963 ha) merupakan Area Penggunaan Lain (APL) yang dimanfaatkan untuk pertanian subsisten maupun komersial, dengan komoditas utama jagung, padi sawah, hortikultura, dan umbi-umbian, yang membentuk karakter agraris masyarakat Mollo.
- Pengelolaan lahan pertanian masih belum optimal; praktik tebas bakar dan ladang berpindah masih diterapkan, terutama di wilayah dengan tekanan ekonomi tinggi dan akses pengetahuan teknis terbatas.
- Kebun campur sudah secara luas dipraktikkan, seperti penggabungan beberapa pohon (seperti mahoni, jati putih, kemiri, dan kopi Arabica) sebagai tanaman pagar dengan jagung, hortikultura, padi sawah, umbi-umbian. Namun sayangnya

hasil komoditas berbasis pohon pengelolaannya belum difokuskan pada produktivitas atau komersialisasi, sehingga potensi ekonomi tanaman non jagung, hortikultura dan umbi-umbian belum optimal.

Permasalahan yang dihadapi

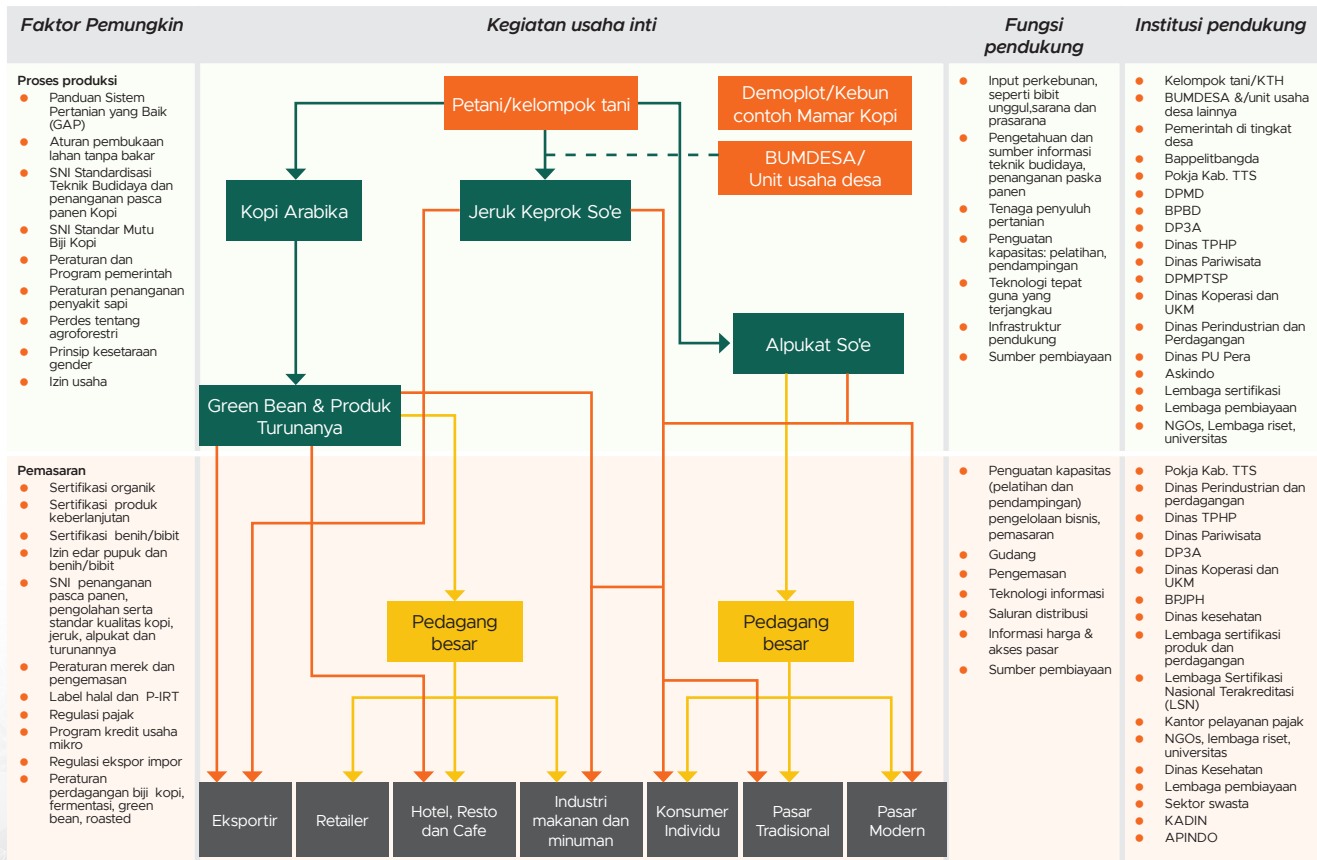
- Pengelolaan lahan belum optimal dan praktik pertanian kurang lestari masih umum, dengan metode tebas bakar dan ladang berpindah diterapkan terutama di wilayah bertekanan ekonomi tinggi dan akses pengetahuan terbatas.
- Tanaman kopi dapat ditemukan, namun jumlahnya sangat sedikit dan pemanfaatan biji kopi terbatas.
- Jeruk dulunya komoditas unggulan, namun serangan penyakit sejak 1990-an menurunkan keberhasilan budidaya; produksi terbatas karena pohon hanya berbuah sekali sebelum mati.
- Alpukat tumbuh baik tetapi pemanfaatannya masih terbatas sebagai tanaman pekarangan.
- Sumber irigasi bergantung pada air permukaan seperti sungai dan embung, yang rentan kekeringan saat musim kemarau.
- Jarak jauh dari pusat kecamatan membuat pemasaran sangat bergantung pada pengepul.

Model Bisnis Pengembangan Agroforestri/Mamar untuk Konservasi Tanah dan Air

Tujuan intervensi

- Selain intervensi tersebut, perpaduan upaya konservasi tanah dan air serta ekstentifikasi lahan pertanian juga memiliki areal yang cukup dominan yaitu 1.551 Ha atau mencapai 10% dari total luas Lanskap Mollo Benain.
- Usaha Tani Mamar tidak hanya dapat dipraktekan di kawasan hutan, namun juga di area penggunaan lainnya atau lahan milik masyarakat. Sehingga model bisnis ini dapat melibatkan seluruh pihak baik dari instansi pemerintahan, kelompok tani dan pihak pendukung lainnya.
- Strategi Konservasi tanah dan air bertujuan untuk menurunkan luasan lahan kritis di lanskap Mollo Benain agar tahan terhadap perubahan iklim pada tahun 2035. Lahan kritis akan direhabilitasi melalui penanaman pohon mpts (multipurpose tree species) dan disertai upaya konservasi tanah dan air. Dengan menggunakan pendekatan result-chain, teridentifikasi tiga aktivitas utama dari strategi ini, yaitu Pembangunan bangunan konservasi tanah dan air, Rehabilitasi lahan kritis dan Pelestarian area mata air dengan kearifan lokal (mamar). Aktivitas utama ini kemudian dipetakan kedalam berbagai aktivitas antara/penunjang dan input beserta peran dari para pihak di dalamnya.



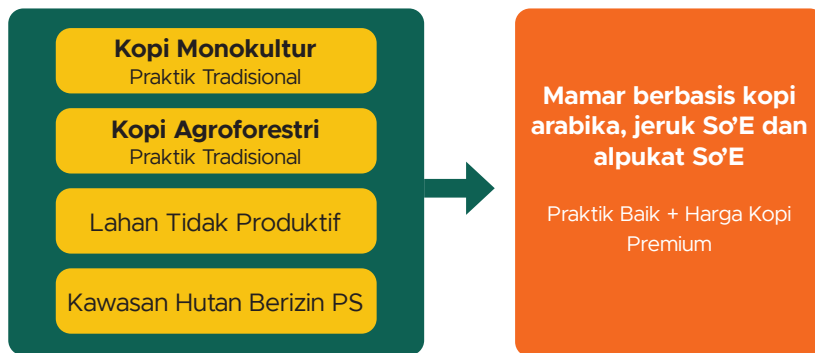


Analisa Profitabilitas

Analisis manfaat ekonomi dalam penggunaan lahan dan usaha tani menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang berkelanjutan. Dengan menggunakan metode Land Use Profitability Assessment (LUPA) yang dikembangkan oleh ICRAF/World Agroforestry, kajian ini mengukur profitabilitas usaha tani sebagai indikator utama nilai pengembalian dari kegiatan produksi.

Profitabilitas tidak hanya mencerminkan keuntungan finansial, tetapi juga menjadi dasar untuk menentukan keunggulan komparatif dan kompetitif dari berbagai sistem penggunaan lahan. Simulasi dilakukan untuk memperkirakan manfaat ekonomi dari strategi pengelolaan lahan berkelanjutan dan model bisnis yang diterapkan.

Sebagai bagian dari pendekatan berkelanjutan, kajian ini mendorong pengelolaan Mamar berbasis kopi yang bertujuan untuk konservasi tanah dan air. Dimana upaya perbaikan budidaya kopi dan penanaman pohon buah dilakukan dengan praktik baik termasuk dengan penerapan KTA dan perluasan akses pasar.



Indikator yang digunakan:

- Net Present Value: keuntungan (profit) terdiskonto selama kegiatan usaha dijalankan yang dijadikan nilai saat ini, selisih antara penerimaan terhadap biaya. Diskonto: normalisasi nilai keuntungan masa depan ke masa kini
- Equal Annual Equivalent (EAE): digunakan untuk membandingkan keuntungan SUT yang memiliki siklus hidup berbeda. EAE adalah ekuivalen rata-rata NPV per tahun yang terdiskonto
- Return to Labour: menunjukkan imbalan terhadap tenaga kerja yang diperoleh dari usaha tani atau tingkat upah
- Internal Rate of Return (IRR): tingkat efisiensi dari sebuah investasi dan menjadi alat ukur kemampuan usaha tani dalam mengembalikan bunga pinjaman
- Benefit Cost Ratio: Efisiensi dari usaha yang dilakukan. Membandingkan manfaat atau pendapatan kotor yang dengan biaya total (telah terdiskonto).

Profitabilitas Sistem Usaha Tani

Indikator Ekonomi	Kopi Arabika Monokultur (Praktik Tradisional)	Mamar Kopi Arabika, Jeruk Keprak So'e, Alpukat So'e (Praktik Baik + Harga Kopi Premium)
<i>Net Present Value (Rp/Ha)</i>	114,218,347	393,835,097
<i>Equivalent Annual Earnings (Rp/Ha/Thn)</i>	9,297,082	32,057,171
<i>IRR</i>	27%	39%
<i>Return to Labour (Rp/HOK)</i>	118,091	270,397
<i>Gross Benefit Cost Ratio</i>	1.42	1.85
% Perubahan Net Present Value		245%
Biaya Investasi (Rp/Ha)	27,748,093	33,477,963
% Peningkatan Biaya investasi		21%
Total Kebutuhan Tenaga Kerja di Tahun 1 (Hari Orang Kerja)	114	134

Perubahan dari sistem penanaman kopi secara monokultur menjadi Mamar dengan penanaman campur menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi, yang dapat dilihat dari nilai NPV, EAE IRR, dan BCR yang lebih tinggi. Selain itu masyarakat juga memperoleh opsi hasil pemanenan lainnya seperti Alpukat dan Jeruk So'e yang menjadi ciri khas Kab. TTS dan berpotensi tinggi diaktifkan kembali pemasarannya. Penerapan budidaya yang baik dan penanaman kembali, pada tanaman kopi, alpukat dan jeruk keprak diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktivitas panen

sehingga memenuhi potensi pasar yang lebih besar dan luas. Pada simulasi Mamar, rata-rata produksi ketiga jenis tersebut secara berturut-turut adalah 270 kg green bean/ tahun, 3.070 kg alpukat So'e/tahun dan 2.363 kg jeruk keprak So'e/tahun. Saat ini kopi arabika masih banyak yang dijual dalam bentuk gelondong/ masih memiliki kulit, pemrosesan pasca panen yang baik, seperti adanya proses fermentasi, penyortiran biji dan penjualan dalam bentuk produk turunannya dapat meningkatkan nilai dari kopi. Kopi arabika yang dijual dalam bentuk green bean dan telah

Profitabilitas Sistem Usaha Tani

melewati proses penyortiran kualitas biji berpotensi dijual dengan harga premium Rp100.000/kg. Jeruk Soe dijual dengan harga Rp15.000/kg dan Alpukat Soe dijual dengan harga Rp5000/kg di tingkat petani.

Transisi ini memerlukan biaya 21% lebih tinggi dan tenaga kerja yang lebih tinggi di tahun pertama karena melibatkan kegiatan yang lebih kompleks dan multi jenis, namun tetapi berkontribusi pada keberlanjutan, diversifikasi pendapatan petani dan pengembalian atas tenaga kerja mampu bersaing dengan upah yang berlaku di kawasan, karena nilai RtL yang lebih dari nilai upah rata-rata yaitu Rp100.000/HOK. Opportunity Cost adalah keuntungan yang dikorbankan saat memilih satu sistem usaha tani dibandingkan yang lain. Jika SUT Kopi Arabika monokultur dikombinasikan dengan tanaman lain, nilai biaya positif, jika petani tetap menanam kopi tradisional, mereka kehilangan potensi manfaat ekonomi sebesar Rp279,6 juta/hektar dibandingkan kalau beralih ke sistem agroforestri/mamur dengan praktik baik + harga kopi premium.



Pembiayaan

Penerapan Model Bisnis Pengembangan Agroforestri Mamar untuk Konservasi Tanah dan Air membutuhkan strategi pengelolaan biaya yang tepat agar sistem ini dapat berjalan secara efektif dan menguntungkan. Beberapa komponen utama yang perlu diperhatikan, meliputi:

1. Biaya investasi yang dibutuhkan di tahun pertama bila ingin mengimplementasikan Mamar lebih besar dibandingkan tanaman tunggal.
2. Produktivitas pertanian bergantung pada pemupukan berimbang menggunakan organik: pupuk kandang, kompos, dan pupuk kimia. Agar kebutuhan pupuk terpenuhi, dibutuhkan pupuk subsidi yang kontinu, pelatihan pembuatan kompos, serta pemanfaatan pupuk kandang dari ternak masyarakat. Jumlah pupuk yang diperlukan akan menyesuaikan dengan jumlah bibit dan target produktivitas.
3. Biaya pemeliharaan, pemanenan dan pasca panen sangat tinggi yang merupakan biaya variabel, diperlukan cara dan peralatan yang lebih efisien untuk menekan biaya ini, misalnya dengan subsidi alat pertanian yang lebih efisien, alat pengolahan kopi dan penyuluhan mengenai praktek budidaya dan pasca panen yang baik.

4. Pemasaran buah-buahan khas Kab. TTS saat ini cenderung skala lokal. Diperlukan pengemasan dan penanganan pasca panen yang baik sehingga hasil panen dapat menjangkau potensi pasar yang lebih luas. Dibutuhkan kerjasama para pihak untuk memperbaiki rantai pasok dan nilai dari produk buah-buahan dan kopi dengan jenis premium.

Dengan strategi yang tepat dalam pengelolaan biaya, dukungan pelatihan, dan efisiensi proses, model bisnis Mamar dapat menjadi sistem yang lebih produktif, berkelanjutan, dan menguntungkan bagi masyarakat yang ingin mengusahakannya.

Sistem Usaha Tani	Investasi Pertama/Biaya Pembangunan (Rp/Ha/Tahun)		
	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total
<i>Kopi Arabika Agroforestri</i>	25,929,544	1,818,550	27,748,093
<i>Praktik Tradisional</i>	19,243,126	14,234,838	33,477,963

Kesimpulan

- 1 Rencana pengelolaan lanskap Mollo Benain merupakan suatu instrument untuk mewujudkan pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan dan bijaksana. Rencana pengelolaan lanskap ini mengarahkan alokasi ruang di lanskap Mollo Benain sesuai dengan visi bersama yang telah disepakati, yaitu Bentang Lahan Mollo Benain yang dikelola secara berkelanjutan untuk pengentasan kemiskinan dan stunting, dengan menawarkan beragam pendekatan untuk meningkatkan ketahanan lanskap dengan solusi berbasis alam.
- 2 Penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap merupakan upaya kolaboratif antar pemangku kepentingan di lanskap Mollo Benain. Rencana ini merupakan hasil dari proses diskusi yang dihadiri dan disepakati bersama oleh perwakilan dari Desa Fatumnasi, Desa Bijaepunu, Desa Kualeu, Kecamatan Mollo Utara, Kecamatan Mollo Tengah Tengah, Kecamatan Fatumnasi, Dinas PU Kab. TTS, Dinas Lingkungan Hidup dan KPH Timor Tengah Selatan.
- 3 Menuju pencapaian visi pengelolaan lanskap Mollo Benain, proses kolaboratif penyusunan Rencana Pengelolaan Lanskap menghasilkan 4 strategi utama, yaitu: 1) Konservasi Tanah dan Air, 2) Pemanfaatan Kawasan Hutan melalui Perhutanan Sosial, 3) Penguatan Produksi dan Rantai Nilai Pertanian dan Peternakan dan 4) Penguatan Pangan Keluarga.
- 4 Setiap strategi pengelolaan lanskap Mollo Benain memiliki serangkaian indikator, target, dan pemangku kepentingan penanggungjawab sebagai wujud pemantauan dan evaluasi secara partisipatif.
- 5 Lanskap Mollo Benain memiliki potensi yang besar untuk mengembangkan pertanian berkelanjutan. Rencana pengelolaan ini disertai dengan model bisnis yang mendukung, yakni model bisnis pengembangan agroforestri mamar untuk konservasi tanah dan air.
- 6 Keberhasilan implementasi strategi-strategi pada Rencana Pengelolaan Lanskap Mollo Benain sangat bergantung pada keterlibatan aktif semua pihak, mulai dari pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, hingga sektor swasta. Selain itu, upaya mengintegrasikan rencana ini ke dalam kebijakan pengelolaan yang lebih luas, seperti dokumen RPJMD dan rencana sektoral lainnya, menjadi langkah yang krusial. Terakhir, kolaborasi dan sinergi antarpemangku kepentingan juga berperan penting dalam meningkatkan akses terhadap sumber pendanaan alternatif, guna mewujudkan pengelolaan lanskap yang berkelanjutan.



In partnership with
Canada



#LahanUntukKehidupan
www.lahanuntukkehidupan.id

Sustainable Landscapes for Climate-Resilient Livelihoods (Land4Lives) in Indonesia atau #lahanuntukkehidupan adalah proyek lima tahun yang didanai oleh Global Affairs Canada, untuk tata kelola bentang lahan yang lebih baik, ketahanan pangan, kesetaraan gender dan perubahan iklim. Pelaksanaan proyek yang mencakup Provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Selatan, dan Nusa Tenggara Timur dipimpin oleh World Agroforestry (ICRAF) Indonesia.

CIFOR-ICRAF Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang | Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 | Email: cifor-icraf-indonesia@cifor-icraf.org
www.cifor-icraf.org/locations/asia/indonesia

